

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari skala sikap terhadap *nomophobia* dan skala *sensation seeking* dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*. Pengujian dilakukan untuk melihat hubungan antara *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia*. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu pengujian normalitas dan linieritas pada alat ukur, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *product moment*.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test Z (K-S Z)* dengan alat bantu komputer yaitu program *Statistical Package for Social Science 21.0 for Windows*. Distribusi data dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan sebaliknya ketika $p \leq 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas pada variabel sikap terhadap *nomophobia* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,735 dengan p sebesar 0,653 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas pada variabel *sensation seeking* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,282 dengan p sebesar 0,075 ($p > 0,05$). Uji asumsi

tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya variabel yang dianalisis. Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia*. Hasil uji linieritas menunjukkan $F_{\text{linier}} = 3,291$ dengan $p = 0,073$ ($p > 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu antara sikap terhadap *nomophobia* dengan *sensation seeking* tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia*. Hasil uji hipotesis hubungan antara *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia* memperoleh koefisien r_{xy} sebesar $-0,198$ dengan nilai signifikansi $0,037$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia*, berarti semakin tinggi *sensation seeking* maka semakin rendah sikap terhadap *nomophobia* pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil analisa uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran F.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,198$ dengan nilai signifikansi 0,037 dan $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan sikap terhadap *nomophobia*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Semakin tinggi tingkat *sensation seeking* pada individu maka semakin rendah sikap terhadap *nomophobia*, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *sensation seeking* pada individu maka semakin tinggi sikap terhadap *nomophobia*.

Sharma (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya tentang *Addiction of Youth Towards Gadgets* bahwa generasi muda era sekarang lebih cenderung melakukan aktifitas *indoor* seperti menonton tv, bermain komputer, bermain *game*, dan *gadget*. Penggunaan teknologi komunikasi pada usia muda juga meningkat seperti media sosial. Selain hal-hal diatas, generasi muda era sekarang juga menyukai hal lain seperti olahraga dan berpetualang di waktu luang bersama teman-temannya. Hal tersebut memiliki persamaan dengan salah satu *trait sensation seeking* yaitu *thrill and adventure seeking*. *Thrill and adventure seeking* merupakan tindakan beresiko meliputi keinginan yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas fisik berbahaya serta penuh petualangan. Olahraga dan berpetualang bersama teman termasuk dalam salah satu kegiatan *thrill and adventure seeking*. Maka dari itu generasi muda yang menyukai kegiatan seperti olahraga dan berpetualang akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menggunakan *smartphone* miliknya.

Penelitian yang dilakukan Akwila (2015) tentang Gambaran *Sensation Seeking* pada Pendaki Gunung menyatakan bahwa subjek pada penelitian tersebut menjadikan kegiatan naik gunung sebagai sarana untuk mendapatkan modal sosial berupa jejaring pertemanan baru. Subjek lebih memilih mendaki gunung untuk memperluas pertemanan dibanding mencari relasi melalui media sosial. Selain itu subjek juga merasa bahwa dengan melakukan kegiatan langsung (mendaki gunung) dapat menumbuhkan rasa percaya, adanya hubungan timbal balik dan interaksi sosial dengan sesama pendaki lain. Hal ini membuktikan bahwa subjek yang memiliki tingkat *sensation seeking* tinggi (pendaki gunung) lebih berorientasi pada kegiatan fisik yang dilakukan secara langsung daripada melalui media internet maupun *smartphone*.

Berdasarkan berita yang ditulis oleh Andini (2018) dalam pontianak.tribunnews.com, salah satu pemuda diwawancarai mengenai kasus *nomophobia* yang menyerang generasi muda. Pemuda tersebut menganggap bahwa *nomophobia* berbahaya. Menurutnya hidup seminggu tanpa *smartphone* bisa saja dilakukan karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan. Namun kesulitan yang muncul yaitu menjadi *kudet* (kurang *update*) sehingga terlambat dalam menerima kabar atau informasi terbaru.

Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *sensation seeking* tinggi tidak akan cemas jika berjauhan atau tidak dapat mengakses *smartphone* miliknya. Hal ini dikarenakan mahasiswa akan lebih asyik dengan sensasi yang didapat sewaktu melakukan aktifitas langsung/fisik daripada hanya *surfing* melalui internet ataupun media sosial karena jika melalui *smartphone* sensasi yang didapat kurang memuaskan.

Dilihat dari sudut pandang sikap maka terdapat kaitan dengan komponen sikap. Berdasarkan komponen kognitif, individu mengetahui bahwa *nomophobia* membahayakan. Individu yakin dan percaya jika pengalaman yang didapat ketika beraktifitas langsung akan lebih berkesan daripada *surfing* melalui *smartphone*. Beraktifitas langsung seperti mendaki gunung akan memiliki sensasi tersendiri, apalagi jika dilakukan bersama teman. Waktu yang dilewati menjadi pengalaman yang berkesan dan tak terlupakan. Pengalaman yang diterima ketika hanya *surfing* melalui *smartphone* menjadi kurang berkesan. Kepercayaan dan pengetahuan mengenai bahaya *nomophobia* serta kegiatan mendaki gunung yang menyenangkan termasuk dalam komponen kognitif. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

Berdasarkan penelitian Akwila (2015) disebutkan bahwa subjek lebih memilih menjalin relasi dengan bertemu secara langsung dibandingkan melalui *smartphone*. Menjalinkan relasi melalui *smartphone* dapat dilakukan hanya sekedar berbincang, akan berbeda jika dilakukan dengan bertemu langsung. Berbincang dan melakukan kegiatan bersama dapat dilakukan sehingga memberikan pengalaman yang berkesan dan membuat individu menjadi suka. Pengetahuan dan kepercayaan akan bahaya *nomophobia* membuat individu menjadi takut, serta pengalaman yang berkesan pada kegiatan langsung membuat individu mendapatkan afek positif seperti pada kegiatan mendaki gunung. Perasaan takut pada bahaya *nomophobia* dilandasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya memiliki keterkaitan

dnegan komponen afektif. Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

Komponen konatif atau komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Individu yang telah mengetahui dan percaya bahwa *nomophobia* membahayakan sehingga membuat individu menjadi takut akan terserang *nomophobia*. Kemudian mengetahui bahwa kegiatan langsung seperti mendaki gunung dapat memberikan pengalaman berkesan dan perasaan senang. Maka individu akan lebih memilih untuk mengikuti kegiatan mendaki gunung daripada *surfing* menggunakan *smartphone*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sensation seeking* memiliki sumbangan efektif sebesar 3,92% pada sikap terhadap *nomophobia*, sedangkan sisanya 96,08% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *self-esteem* yang rendah, kontrol diri yang rendah, faktor situasional, faktor sosial, iklan tentang *smartphone* dan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa *sensation seeking* memiliki *mean* empirik (*Me*) sebesar 30,83 dengan *mean* hipotetik (*Mh*) sebesar 30 dan *standard deviasi empirik* (*SDe*) sebesar 4,904 dan *standard deviasi hipotetik* (*SDh*) sebesar 6. Hal tersebut menunjukkan bahwa 83 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat *sensation seeking* kategori sedang.

Hasil perhitungan yang diperoleh bahwa sikap terhadap *nomophobia* memiliki *mean* empirik (*Me*) sebesar 53,52 dengan *mean* hipotetik (*Mh*) sebesar 50 dan *standard deviasi empirik* (*SDe*) sebesar 8,102 dan *standard*

deviasi hipotetik (*SDh*) sebesar 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa 83 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki sikap terhadap *nomophobia* kategori sedang.

Secara keseluruhan penelitian ini dapat dikatakan berjalan lancar. Namun tidak terlepas dari keterbatasan peneliti sehingga terdapat kelemahan yang terjadi selama penelitian antara lain perubahan *range* pilihan jawaban pada *NMP-Q*, pencarian subjek sesuai dengan ciri-ciri *nomophobia*, faktor lingkungan yang kurang kondusif dalam pengisian skala karena pengisian skala berada di luar kelas sehingga kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau berisik. Pengisian skala yang dilakukan secara bersama-sama oleh subjek sehingga memungkinkan dalam pengisian skala tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau subjek meniru jawaban teman lainnya. Perbedaan tingkat keseriusan subjek dalam pengisian skala, terdapat beberapa subjek yang sedang mengisi skala sambil bercanda dengan temannya. Pemilihan waktu untuk pengambilan data yang kurang tepat karena pada saat tersebut universitas sedang masa penerimaan mahasiswa baru, sehingga peneliti sedikit kesulitan mencari subjek dari setiap fakultas.